

Lampiran 1

SINOPSIS NOVEL *BUMI MANUSIA*

Bagian pertama dari apa yang dikenal sebagai *Tetralogi Pulau Buru* ini mengisahkan perjalanan hidup manusia-manusia yang dapat dikatakan tidak pernah lepas dari penderitaan, baik secara fisik maupun psikis. Mereka berjuang dengan caranya masing-masing untuk bisa bertahan hidup di dalam masa yang penuh dengan ketidakadilan kolonial Belanda.

Kisah dalam novel ini diceritakan melalui sudut pandang seorang laki-laki bernama Minke, yang juga menjadi salah satu pelaku utama. Ia lahir pada tanggal 31 Agustus 1880, berdarah Jawa asli, masih keturunan ningrat, putra Bupati B (yang kemudian diketahui sebagai kota Bojonegoro), murid HBS Surabaya sekaligus lulusan terbaik nantinya, bekerja sebagai penjual perabot rumah tangga, tidak menyukai olahraga, multilingual (menguasai bahasa Jawa, Indonesia, Belanda, Prancis, Melayu, dan sedikit Jerman). Minke bukanlah namanya sebenarnya, nama itu berasal dari seorang gurunya di ELS yang marah kepadanya dan berkeinginan mengumpatnya sebagai *monkey* (monyet). Pemuda yang sudah mulai berpikir cara Eropa dan mengadakan pemberontakan terhadap adat-istiadat ini telah menghasilkan tulisan-tulisan luar biasa dan dipublikasikan dengan nama samaran Max Tollenaar. Kemunculan tulisannya itu juga menyebabkan dirinya dikeluarkan dari HBS, meskipun pada akhirnya ditarik kembali dan melanjutkan pendidikannya. Perjalanan hidupnya yang berliku dimulai ketika ia berkenalan dengan keluarga Mellema. Pada dasarnya, keluarga itu bukanlah keluarga yang harmonis. Ia jatuh cinta kepada Annelies Mellema, anak kedua keluarga Mellema. Hubungan antara pribumi dengan Belanda tidaklah umum pada masa itu, lebih lagi dalam masalah cinta. Percintaan antara Minke dengan Annelies tidak pernah berjalan mulus. Meskipun demikian, mereka akhirnya menikah. Tapi tidak berselang lama, keduanya harus berpisah.

Annelies terkenal sebagai seorang gadis yang cantik dan sulit untuk ditaklukkan oleh laki-laki mana pun. Ia termasuk gadis yang kurang pergaulan

dan kekanak-kanakan. Hal itu dikarenakan sejak kecil sudah harus membantu ibunya mengurus perusahaan pertanian mereka, *Boerderij Buitenzorg*. Masa lalunya memiliki sisi yang kelam, ia pernah diperkosa oleh abangnya sendiri. Pertemuannya dengan Minke membawanya memasuki sebuah kehidupan baru yang belum pernah dialaminya. Ia hanya mengalami kebahagiaan sesaat karena harus berangkat ke Belanda hanya karena ketidakadilan penguasa.

Sanikem atau Nyai Ontosoroh adalah gundik dari Herman Mellema. Wanita ini melahirkan dua orang anak, Robert dan Annelies Mellema. Kehidupannya sebagai gundik berawal ketika sang ayah, Sastrotomo, menjualnya kepada Herman Mellema demi mendapatkan jabatan yang lebih tinggi. Dari seorang gadis desa yang tidak tahu apa-apa, ia berubah menjadi sosok wanita luar biasa, yang sebenarnya juga dibentuk melalui bimbingan Herman Mellema. Sebagai seorang pribumi, ia tidak lagi bersikap seperti wanita pribumi pada umumnya. Dari situlah ia berhasil memimpin *Boerderij Buitenzorg*.

Herman Mellema adalah tipe pria sia-sia. Ia tidak lagi dipandang sebagai orang terhormat oleh gundiknya sendiri. Ia menghabiskan hari-harinya di dalam rumah plesiran milik seorang Tionghoa, dan di sana pula ia mengakhiri hidupnya.

Robert Mellema adalah sosok laki-laki angkuh. Ia tidak menyukai hubungan adiknya dengan Minke. Sikapnya selalu menunjukkan permusuhan terhadap Minke. Ia tidak jauh berbeda dari ayahnya, suka berplesir di tempat yang sama, lalu pergi meninggalkan keluarganya dengan membawa penyakit yang diperolehnya dari salah satu pelacur di tempat itu.

Robert Suurhof adalah teman Minke di HBS. Dialah yang sebenarnya menyukai Annelies dan yang memperkenalkan Minke pada gadis itu. Keberhasilan Minke mendapatkan cinta Annelies membuatnya iri dan memendam dendam pada Minke. Ia pun memutuskan pergi berlayar setelah menghadiri pesta pernikahan Minke dengan Annelies dan menghadiahkan sebuah cincin kepada Annelies.

Darsam adalah laki-laki Madura pengawal Nyai Ontosoroh yang tidak dapat diragukan kesetiannya.

Jean Marais dan putri tunggalnya, Maysaroh Marais. Jean adalah keturunan Prancis yang pernah bergabung dengan pasukan Belanda pada waktu

perang Aceh. Di sana ia jatuh cinta kepada seorang wanita yang kemudian memberinya anak, Maysaroh. Ia juga menjadi sahabat Minke. Maysaroh sendiri tidak tahu siapa ibunya, yang jelas ia begitu menyayangi Jean dan senantiasa berusaha menjaga persahabatan ayahnya dengan Minke.

Ir. Maurits Mellema adalah putra Herman Mellema dari perkawinannya yang sah dengan Amelia Mellema-Hammers. Laki-laki itulah yang kemudian menuntut haknya kepada si ayah, yang mengakibatkan hancurnya kebahagiaan Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh.

Selain tokoh-tokoh tersebut, hadir juga nama-nama yang turut mewarnai novel ini. Beberapa diantara mereka tidak dapat dikatakan penting, tapi tetap memiliki peran tersendiri dalam membangun kisah dan konflik. Mereka diantaranya adalah Magda Peters (guru bahasa dan sastra Belanda di HBS yang sangat dikagumi Minke), Babah Ah Tjong (pemilik rumah plesiran), Dr. Doomschoor (dokter hewan keluarga Mellema), Bastiaan Telinga dan istrinya (pemilik rumah tempat Minke indekos), Dr. Martinet (dokter keluarga Mellema), Hertog Lamoye, Maiko (pelacur di tempat Babah Ah Tjong yang berasal dari Jepang, dari dia lah Robert Mellema mendapat penyakit syphilis), Herbert, Sarah, dan Miriam de La Croix (keluarga petinggi di Bojonegoro yang senantiasa mendukung dan membantu Minke), Si Gendut, Jan Dapperste (laki-laki pribumi yang diangkat sebagai anak oleh seorang pendeta Prancis, yang kemudian mengganti namanya menjadi Panji Darman, ia bersahabat dengan Minke), Marjuki (kusir Minke), Marteen Nijman (pimpinan redaksi S.N.v/d.D), Tn. Doornbosch, Mr. Hans Graeg, Mr. Deradera Lellibuttock, Sersan Hammerstee, Kommer (wartawan yang juga selalu memprovokasi Minke dalam hal-hal yang berhubungan dengan tulis-menulis).

Novel yang terdiri dari dua puluh bab ini sebenarnya ditulis dengan alur mundur (terlihat sejak halaman pertama), tetapi pada beberapa bagian juga terdapat alur mundur lagi.

Bahasanya sederhana tapi terkesan cerdas. Tidak begitu banyak mendeskripsikan alam tempat peristiwa terjadi. Mampu memunculkan sisi psikologis dan emosi para tokohnya, seperti kemarahan dan kesedihan, serta romantisme.

Beberapa bagian dari karya ini menunjukkan intensitas ketegangan yang cukup tinggi, seperti pada kunjungan pertama Minke ke Wonokromo yang mempertemukannya dengan Darsam, Robert, Annelies, Herman Mellema, dan Nyai Ontosoroh. Kemudian pada saat Jean Marais menceritakan keikutsertaannya dalam perang Aceh. Juga pada saat peradilan mengenai kasus tewasnya Herman Mellema dan masalah perwalian Annelies pada Ir. Maurits Mellema.

Puncak kesedihan pada novel ini terletak pada bagian akhir. Kepergian Annelies ke Belanda dan pesan terakhirnya kepada si ibu untuk memberinya seorang adik memunculkan kesan yang mendalam pada saya selaku pembaca.

Karya ini juga memuat beberapa nama orang-orang terkenal, baik dari dalam maupun dari luar negeri, seperti Stevenson (hal.3), Thomas Aquinas (hal.5), Ratu Wilhelmina (hal.7), Nefertiti (hal.17), Erlangga, R.A. Kartini (hal.74), Victor Hugo (hal.118), G. Francis (hal.118), Amangkurat I, Kloos (hal.151), Multatuli (hal.152), Snouck Hurgronje (hal.157), Roorda van Eysinga (hal.209), Iskandar Zulkarnaen (hal.229), Napoleon Bonaparte (hal.229), Van Gogh (hal.233), Rembrandt (hal.233), Dickens (hal.262), Titus (hal.311).

Kata-kata *Bumi Manusia* tertulis pada halaman 128-129, 134, 135, 145, 150, 168, dan 170. Kata-kata *Bumi Manusia* mengacu pada kehidupan manusia-manusia, khususnya pribumi, pada masa kolonial, yang tidak pernah mengenyam kebahagiaan dan selalu dirundung kedukaan.

Lampiran 2

SINOPSIS NOVEL ANAK SEMUA BANGSA

Bagian kedua dari *Tetralogi Pulau Buru*, yang terdiri dari delapan belas bab ini, dibuka dengan keadaan Minke sepeninggal Annelies. Ia begitu menderita karena cinta. Dalam penderitaannya itu, ia memutuskan untuk mengembalikan cincin pemberian Robert Suurhof. Belakangan diketahuinya bahwa cincin tersebut adalah hasil curian. Minke mendatangi keluarga Suurhof untuk mewujudkan maksudnya. Orangtua Robert begitu bangga terhadap anaknya. Mereka seolah-olah menutupi kebobrokan pada diri anak laki-lakinya itu. Mereka menolak cincin dari Minke.

Cerita bergulir pada surat-surat Panji Darman yang telah diperintahkan Nyai Ontosoroh untuk mengawal Annelies. Surat-surat itu dikirimkan dari Perak-Surabaya, lalu Medan, Singapura, Colombo, Port Said, Amsterdam, dan Huizen. Panji menceritakan tentang kondisi Annelies yang sangat memprihatinkan. Pada awal pertemuannya, Annelies seolah-olah tidak mengenal Panji. Sikap Panji yang berusaha mencuri-curi perhatian dari Annelies mendatangkan kecurigaan dari pihak awak kapal. Ia pun dipanggil Kapten. Ia mengaku mengenal Annelies. Kemudian dialah yang merawat Annelies. Sesampainya di Nederland, mereka menuju Huizen, lalu ke dusun B, dan di sanalah Annelies menghembuskan napas terakhirnya. Kematian Annelies mendatangkan dendam bagi Minke dan Nyai Ontosoroh.

Di tengah kesedihan itu, muncul seorang pemuda Tionghoa, Khouw Ah Soe. Belakangan diketahui bahwa ia adalah salah seorang pendatang gelap dari Tionghoa yang berjuang untuk mencapai kemerdekaan negerinya dari tangan-tangan golongan tua. Sebelum kematiannya, ia telah menjalin persahabatan dengan Minke, dan hal itu pulalah yang mengobarkan kembali semangat Minke. Ditambah lagi provokasi dari Kommer yang mengatakan bahwa Minke tidak mengenal bangsanya sendiri. Minke pun memutuskan berlibur bersama Nyai Ontosoroh, sekaligus melihat lebih dekat kondisi bangsanya.

Mereka pergi ke Sidoarjo untuk mengunjungi abang Nyai. Hal-hal tak terduga terjadi begitu cepat di Sidoarjo. Abang Nyai, Paiman yang kemudian berganti nama menjadi Sastro Kassier, melakukan hal yang sama dengan apa yang telah dilakukan oleh ayah mereka, menjual anak gadisnya, Surati, kepada petinggi Belanda untuk memperoleh kedudukan. Surati menurut, tapi ia sendiri punya rencana. Sebelum keberangkatannya menuju kediaman orang yang disebut sebagai Plikemboh, yang bernama asli Frits Homerus Vlekkenbaaij, ia mendatangi sebuah dusun yang terserang wabah cacar. Surati pun terjangkit penyakit itu. Pada akhirnya Plikemboh juga kena, ia mati, tapi Surati selamat.

Di sana Minke juga bertemu dan berkenalan dengan seorang petani bernama Trunodongso yang menjadi objek penipuan pihak gubernemen. Setelah mendapatkan kepercayaan penuh darinya, Minke mulai berusaha untuk membantunya, dan diakhiri dengan sebuah janji untuk segera membawanya keluar dari permasalahan.

Beberapa saat setelah mereka kembali ke Wonokromo, Panji Darman tiba, begitu juga Trunodongso bersama keluarganya yang kini tidak lagi mempunyai hak atas tanah mereka.

Minke memutuskan untuk meninggalkan Surabaya untuk belajar kedokteran di Betawi. Dalam perjalanannya, di Semarang, ia didatangi oleh seseorang yang bermaksud membawanya kembali ke Surabaya.

Robert Mellema ternyata mempunyai anak dari salah satu pemerah susu sapi di pertanian mereka. Perempuan yang dimaksud adalah Minem, dan anaknya diberi nama Rono. Pada akhirnya Minem meninggalkan Rono yang diasuh dan dianggap cucu oleh Nyai. Diketuinya pula bahwa Robert Mellema telah mati di Los Angeles, Amerika Serikat akibat syphilis.

Pada novel ini diketahui pula siapa sebenarnya Si Gendut. Dia bernama asli Jan Tantang, orang suruhan Herbert de La Croix untuk mengawasi Minke, yang ingin dijadikannya sebagai bahan studi mengenai para pribumi terpelajar.

Cerita ditutup dengan terungkapnya perasaan Kommer dan Jean Marais kepada Nyai Ontosoroh; mereka jatuh cinta kepada Nyai Ontosoroh. Disusul oleh kedatangan Maurits Mellema untuk mengambil alih *Boerderij Buitenzorg*. Di situlah puncak kesedihan novel ini. Bagaimana May Marais histeris begitu tahu

bahwa Annelies, yang dianggapnya sebagai kakak, telah mati, dan “pembunuh”-nya adalah Maurits Mellema. Kebenciannya meluap-luap disertai dengan tangisan yang tiada henti. Sekali lagi, kisah ditutup dengan kesedihan.

Seperti novel sebelumnya, *Anak Semua Bangsa* juga dipenuhi dengan nama yang cukup banyak seperti Victor Roomers (teman sekolah Minke, hal.6), Willem Vos (teman sekolah Minke), Tn. Sekaut (hal.17), Annie Ronkel (seorang janda penjemput Annelies di Nederland), Dalmayer (seorang akuntan, hal.73), Zeenheldar (penulis kisah mengenai surat-surat R.A. Kertini, hal.105), van Niel (hal.129), Djumilah (istri Paiman/Sastro Kassier, ibu Surati, hal.135), Letnan Dr. H.H. Mortsinger (hal.167), De Evenaar (hal.224), Dulrakim (hal.236), Abdul Rivai (hal.274), Ter Haar (hal.283), N.P. van den Berg (hal.288), Rooseboom (hal.289), van de Putte (hal.306), Schout van Duijnen (hal.315), Mr. Baud (hal.319), Aong I Tong (hal.320), Tuan Luitenant der Chineezen (hal.340), Mr. D. Eisendrants (hal.345), Tuan Akontan de Visch (hal.354), Raymond de Bree (hal.356), Gubernur Jendral Jansen (hal.364), Jendral Christian de Wen (hal.368), Jendral French (hal.368), Menteri Kruiper (hal.369).

Novel ini juga memuat nama-nama tokoh terkenal seperti Shakespeare (hal.20), Rembrandt (hal.113), Remus dan Romulus (hal.119), Daendels (hal.128), Edison (hal.139), Untung Surapati (hal.222-223), Dr. Jose Rizal (hal.299), Andres Bonifacio (hal.312), Emilio Aguinaldo (hal.313).

Di sini disebutkan pula beberapa surat kabar yang terbit pada waktu itu, seperti *Bintang Surabaia* (hal.225), *Pewarta Wolanda* (hal.274), *De Locomotief* (koran tertua di Hindia, terbit di Semarang, hal.285), *Sinar Djawa* (hal.320).

Kata-kata *bumi manusia* muncul pada halaman 268, sedangkan kata-kata *bayi semua bangsa* (bukan *anak semua bangsa*) muncul pada halaman 186. Judul novel ini tersirat pada hal 118, pada kata-kata Jean Marais, yang mencerminkan sikap yang tidak membeda-bedakan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain.

Lampiran 3

BIOGRAFI TIRTO ADI SOERJO (1880-1918)

Tirto Adi Soerjo lahir di Blora pada tahun 1880. Tirto yang memiliki nama kecil Djokomonomenempuh pendidikan di E.L.S. (*Europeesche Lagere School*) di Bojonegoro bersama neneknya. Ayahnya bernama Raden Ngabehi Hadji Mochammad Chan Tirtodhipoero, adalah seorang pegawai kantor pajak. Masa kecil Tirto berpindah-pindah dari Bojonegoro ke Madiun. Pada usia 14 tahun, Tirto menempuh STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsch Arsten*) di Betawi. Sebagai bangsawan yang berkali-kali berhadapan dengan kolonial, Tirto menggunakan Forum Privilegiatum sebagai perisai hukum terhadap kekuasaan kolonial. Status kebangsawanan sejak semula memang diperlukannya.

Pada tahun 1900, Tirto meempuh “perkawinan politik”. Pertama, dengan anak seorang raja, namun gagal sebelum mempersuntingnya. Kemudian, ia menikah dengan Prinses Fatimah, putri Sultan Bacan Mohammad Sidik Sjah.

Dalam studinya di STOVIA, Betawi, Tirto merasa terlepas dari semua ikatan dan aturan ketat keluarga priyayi yang membelenggunya. Di Betawi inilah ia terjun dalam permasalahan segala lapisan sosial kemasyarakatan yang ditulisnya dalam bahasa Belanda atau Jawa. Sebagai pribumi yang berpendidikan Eropa, Tirto mengagumi Multatuli, bahkan mendewakannya sebagai lambang keadilan dan keberanian.

Karir jurnalistik dipelajarinya dari Karel Wijbrands, seorang jurnals berkebangsaan Belanda. Dari Wijbrands, Tirto belajar mengenai harga diri menurut standar Eropa dan teknik menghantam aparat kolonial, bukan pemerintah yang diserangnya, tetapi aparatnya.

Pada tahun 1902, Tirto menadapat kehormatan menjadi pembimbing tamu agung dari Kraton Solo, Radem Mas Ngabehi Projo Sapoerto dalam perjalanannya ke Banten. Telah menjadi kebiasaan Susuhunan Solo membawa keluarga besarnya untuk meluaskan wawasannya tentang negerinya sendiri. Tirto menulis reportase itu dan diminta membantu Bromartini, harian berbahasa Jawa

yang menyuarkan aspirasi Susuhunan. Berita bahwa Tirta menerima penghargaan kerajaan yang diumumkan oleh pers putih maupun Melayu menjadi perhatian para priyayi Jawa dan Madura. Popularitas kedua Tirta adalah ketika membongkar skandal Donner. Dalam beberapa kali karir jurnalistiknya, Tirta dengan berani membongkar ulah para pejabat kolonial. Kekosongan jabatan Bupati, misalnya, menjadi alasan atasan untuk kepentingan pribadi. Skandal Residen Madiun, J.J. Donner adalah menurunkan Bupati Madiun, Brotodiningrat. Untuk itu, Donner melakukan konspirasi dengan Patih dan Jaksa Kepala Madiun. Dalam surat-surat rahasia kepada Gubernur Jendral Rooseboom, Donner melaporkan bahwa Brotodiningrat adalah pemimpin sejumlah kerusuhan dari kerisidenan Madin sampai Banyumas. Brotodiningrat kemudian dihadapkan ke pengadilan. Donner menghalangi munculnya saksi dengan menggunakan kekuasaannya sebagai Residen. Brotodiningrat dinyatakan bersalah dan dibuang ke Padang. Tirta menghimpun data tentang kepalsuan data Donner sehingga Gubernur Jendral mengusut kasus yang menggemparkan ini. Akhirnya pemerintah di bawah Gubernur Jendral Rooseboom melalui C. Snouck Hungronje dalam surat-surat rahasianya mengakui bahwa Brotodiningrat dianggap sebagai korban kesalahpahaman. Suksesnya melawan pejabat tinggi Eropa menjadikan Tirta tokoh publik di Hindia. Kasus pribumi melawan Eropa adalah kasus pertama di Hindia. Snouck yang mewaspadai Tirta dalam surat rahasianya menulis bahwa Tirta gagal dari sekolah STOVIA karena lebih banyak cacat moral dan penghasut. Keterangan Snouck ini membawa dampak yang tidak ringan, nama Tirta kemudian lenyap dari sejarah nasional Indonesia. Snouck berhasil menampilkannya sebagai orang yang tidak bermoral. Hal yang sama dilakukan Dr. G.A.J. Hazeu. Sementara D.A. Rinkes – yang kajiannya banyak dikutip sejarawan Indonesia – juga berhasil memojokkan Tirta. Hal inilah yang kemudian semakin melenyapkan nama Tirta Adi Soerjo dalam sejarah pers Indonesia. Nama Tirta pertama kali dikaji oleh Robert van Niel pada tahun 1960. Hasil observasinya selama 7 tahun menyimpulkan jasa Tirta dalam sejarah pers pertama dan organisasi Islam. Tirta adalah pendiri organisasi dan pergerakan sekaligus, yaitu Sarikat Dagang Islamijah, yang kemudian berkembang menjadi Sarikat Islam. Tirta juga pribumi pertama yang mengajarkan bangsanya untuk

berserikat dalam berniaga, tanpa perlu menggunakan modal sendiri, tetapi menarik dana masyarakat. Namun, semua usaha yang dirintis Tirto lenyap seiring kepentingan politik kolonial. Pemerintah RI merasa cukup menganugerahinya dengan gelar sederhana: Perintis Pers Indonesia. Tirto Adi Soerjo meninggal pada tanggal 7 Desember 1918 (Toer, dalam Arimbi, dkk., 2002: 16-18).